

Nidhomul Haq Vol 2 No: 1 Maret 2017
ISSN 2503-1481

EFEKTIFITAS PELATIHAN “POLA ASUH REMAJA” UNTUK IBU-IBU RUMAH TANGGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN (Pemahaman Pola Asuh Pada Ibu Rumah Tangga)

Salis Khoiriyati

Dosen Institut Pesantren KH Abdul Chalim Mojokerto
 Salis85.sk@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of training on "Adolescent Care Patterns" on improving understanding of youth parenting patterns. The research was conducted on 7 mothers who had never been educated, 6 mothers who had been educated up to elementary school (SD), and 9 mothers who had been educated to junior high school (SMP). This research uses Quasi Experimental, with design of Group One Pretest-Posttest Design also called before-after design. The result of data analysis using Kruskal Wallis shows that giving training on "Patterns of Younger Children" can improve the understanding of assisted mothers who have never been educated about teenage parenting (Asymp Sig. (2-tailed) Scale of understanding of youth parenting = 0,000 , Where $p > 0,05$), in assisted mothers who have gone to elementary school (SD) education can also improve understanding of adolescent parenting (Asymp Sig. (2-tailed) Scale of understanding of youth parenting = 0,000 , Where $p > 0,05$), whereas enrolled mothers who had gone to junior high school (SMP) were not effective in improving understanding about adolescent parenting (Asymp Sig. (2-tailed) = 0,000, where $p > 0,05$). Qualitative analysis conducted on observation and interview data provides descriptive description of the participants' experience during the training is related to the effectiveness of training on "teenage parenting".

Keywords: *training for teenage parenting understanding for teenage parenting*

A. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua sangat penting bagi perkembangan nilai-nilai kehidupan remaja. Tiap orang tua memiliki konsep tentang bagaimana seharusnya orang tua berperan. Nilai budaya mengenai cara terbaik memperlakukan anak, yaitu secara otoriter, demokratis maupun permisif akan mempengaruhi anak sendiri.¹ Pola asuh orang tua dalam keluarga turut berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan perkembangan sosial pada remaja. Melalui pola asuh orang tua dapat membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri pada remaja.

Peran orang tua mendidik anak dapat berupa bentuk pola asuh yang diterapkan.

Pola asuh tersebut adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun segi positif. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pola asuh. Dalam pola asuhnya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar². (Monks, dkk. 2007). Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Husada (2013) tentang Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa jika anak berada dalam

¹ Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981), 123.

² K. N Haditomo Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 45.

lingkungan keluarga dengan pola asuh demokratis dan mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka akan semakin memperkuat perilaku prososial anak seperti berbagi, bekerjasama, menyumbang, menolong, jujur dan memperhatikan kesejahteraan orang lain.

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam merawat dan mendidik anak. Orang tua dalam struktur keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki peran berbeda dalam tumbuh kembang anak dan remaja³. Pembentukan karakter atau kepribadian remaja yang mencakup nilai, norma, bawaan dan motif (*mental attitude*) lebih cenderung dilakukan oleh ibu. Hal ini seperti kasus *trafficking* yang terjadi di Surabaya pada tahun 2013, dalam kasus tersebut seorang anak yang berusia 13 (tiga belas) tahun sudah menjadi pelaku *trafficking*, hal ini disebabkan karena anak selalu dimanja dan cenderung bergaul tanpa pengawasan serta selalu mendapatkan perlindungan dari orang tua walaupun anak berbuat salah, sehingga anak tidak memahami nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Ketika anak sudah mengalami peristiwa yang buruk akibat penerapan pola asuh dan pendidikan yang kurang sesuai, maka yang paling bertanggung jawab dalam hal ini adalah orang tua. Orang tua adalah orang dewasa yang sah, memiliki komitmen yang panjang terhadap anak, memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap anak, baik kesejahteraan maupun perkembangan anak. Kesadaran tersebut tanpa syarat dan tanpa batas waktu. Hal ini membedakan orang tua dengan orang dewasa lain yang memiliki anak namun bukan orang tua (dari anak tersebut).

Pola asuh anak dalam masyarakat manapun di dunia ini, dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan seperti mitos dan kebiasaan-kebiasaan lain pada suatu daerah. Tiap generasi mewariskan kepada generasi berikutnya nilai-nilai serta praktik-praktik bagaimana menjadi orang tua. Cara ini terbukti efektif, karena dilakukan melalui sosialisasi sederhana dan bersifat tradisional. Pada awal kehidupan masyarakat, sekitar

8000 tahun lalu⁴, pola asuh anak ditentukan oleh sekelompok orang yang membentuk superioritas atau sekelompok yang lain. Kelompok ini sekaligus menerima tanggung jawab yang dianggap lebih rendah tingkatnya. Pelestarian hubungan dengan pola atasan-bawahan ini diterapkan dalam hubungan antar orang tua dan anak. Menjadi orang tua efektif membutuhkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip pola asuh secara tepat yang sesuai dengan kebutuhan anak sesuai tuntutan perubahan. Dalam proses pola asuh dan pendidikan dalam keluarga dibutuhkan kecerdasan dan kearifan agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya nuansa pemaksaan atau bentuk kekerasan.

Pendidikan sebagai usaha yang dilaksanakan dengan sadar untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kualitas ini akan menentukan daya pikir, kreativitas, dan sikap dalam menghadapi setiap permasalahan⁵. Berdasarkan masing-masing tahapan pendidikan yang dilaluinya, individu akan mengalami proses ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan setiap tingkat pendidikan. Jadi seharusnya individu yang telah mencapai tahap tertinggi akan mampu bersikap lebih baik melalui pertimbangan yang dimilikinya.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan pengembangan dalam pembangunan. Belajar merupakan suatu perubahan dalam kepribadian sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan-penguasaan pola respon atau tingkah laku baru yang mungkin berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, kemampuan atau pemahaman.

Ketika kedua hal tersebut kurang menguntungkan ibu cenderung mengalami

³ Wahyuningsih, "Peran Model Transaksi Orang Tua Dalam Pengasuhan Remaja.," *Jurnal Psikologi Proyeksi* 4, no. 2 (2011): 39–56, <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3002>.

⁴ Saptandari dan Sawitri dalam Anna Kurniawati Husada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja," *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (3 September 2013), <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/160>.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, 18 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

depresi, dan akibatnya cara pola asuh yang dilakukannya menjadi kurang positif pula. Hal ini mendukung model yang diajukan oleh Belsky⁶, cara pola asuh ibu tidak banyak dipengaruhi oleh faktor anak. Hal ini dapat juga disebabkan oleh kesadaran ibu bahwa tugas pola asuh adalah tanggung jawabnya, sehingga bagaimanapun karakteristik anak, pola asuh tetap dijalankannya. Tanggung jawab tersebut meliputi memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional anak, membentuk hubungan yang penuh dengan kasih sayang, membimbing pemahaman anak terhadap dunia dan kebudayaannya, serta merancang lingkungan yang sesuai bagi tumbuh kembang anak. Manifestasi tanggung jawab orang tua dapat diberikan melalui memberikan pola asuh yang memadai, sesuai dengan tumbuh kembang anak dan remaja⁷.

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat yaitu orang tua kurang memahami bagaimana pola asuh remaja yang baik sehingga bisa berperilaku baik, dalam artian tidak melewati masa remajanya dengan perilaku bermasalah dapat terjadi di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Contoh perilaku bermasalah antara lain konsep diri negatif, seperti minder atau kurang percaya diri, menarik diri, merokok, berkelahi/tawuran, geng motor, membolos, prestasi di sekolah rendah, perilaku seks bebas, ketergantungan dengan obat terlarang, mencuri, bahkan bunuh diri. Dalam mendampingi remaja orang tua memerlukan ketrampilan untuk bisa memahami pola asuh yang sesuai bagi remaja, bagi orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah akan sulit memahami bagaimana harus menerapkan pola asuh yang sesuai karena kurang memiliki keterampilan untuk memahami pola asuh.

Pelatihan merupakan suatu program peningkatan keahlian, aturan, konsep atau perilaku yang diinginkan dalam kaitannya untuk meningkatkan *performance* individu pada lingkungan tertentu. Model pembelajaran pelatihan ini sifatnya mengajarkan suatu keahlian atau ketrampilan

tertentu. Prinsip dalam pelatihan ini terdiri dari sistematika rencana pembelajaran dengan memberikan serangkaian aktifitas tersebut dikembangkan dalam bentuk metode pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkna area pembelajaran yang ingin di rubah atau di lihat efek perubahan perilakunya⁸.

Ketrampilan adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat diaplikasikan dalam situasi yang lebih kompleks. Untuk menjadikan seseorang kompeten dalam berbagai bidang, terlebih dahulu diperlukan pemahaman mengenai konsep atau makna perilaku terkait dengan ketrampilan yang dipelajari, mempunyai kesempatan untuk mempraktekkan ketrampilan, mendapatkan umpan balik tentang bagaimana seseorang dalam mempraktekkan ketrampilan yang dipelajari, dan menggunakan atau mempraktekkan ketrampilan tersebut secara terus menerus secara konsisten sampai terbentuknya perilaku yang diinginkan terjadi pada diri sendiri⁹.

Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah memahami dan menerapkan pola asuh yang baik, yang sesuai dengan karakteristik anak dan juga sesuai dengan kondisi dan situasi saat itu, tetapi orang tua dengan pendidikan rendah cenderung bingung dan kurang mampu memahami pola asuh yang baik untuk anak sehingga sering terjadi pertengkaran antara orang tua dan anak.

Dalam penelitian ini menggunakan subyek ibu-ibu yang rata-rata memiliki pendidikan yang rendah dan yang belum pernah menempuh pendidikan formal dan tidak memiliki keterampilan baca tulis. Kebanyakan dari ibu-ibu yang memiliki permasalahan dengan anak. Banyak anak yang memiliki perilaku negatif dan orang tua tidak bisa mengendalikan perilaku tersebut,

⁸ Irwin L. Goldstein dan J. Kevin Ford, *Training in organizations: needs assessment, development, and evaluation*, 4th ed (Belmont, CA: Wadsworth, 2002).

⁹ David W. Johnson, *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization*, 2d ed (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1981).

⁶ Koentjoro Andayani, *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting* (Sidoarjo: Citra Media, 2004).

⁷ Wahyuningsih, "Peran Model Transaksi Orang Tua Dalam Pengasuhan Remaja."

sehingga sering terjadi pertengkaran dengan anak dan tidak jarang terjadi kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Dengan kondisi tersebut, pemberian pelatihan diharapkan mampu memberikan pemahaman untuk subyek agar lebih memahami bagaimana pola asuh yang baik untuk anak-anak remaja mereka.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa statistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami pola asuh remaja yang sangat signifikan, setelah diberikan pelatihan tentang Pola Asuh Remaja. Ini ditunjukkan oleh Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 1 adalah 0,000 dimana $p > 0,05$. Perbandingan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*). Sementara perbandingan Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 2 adalah 0,000 dimana $p > 0,05$. Perbandingan tersebut berarti bahwa klien tetap menunjukkan perbedaan signifikan, setelah dilakukan pelatihan pada sesi 2. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberian pelatihan tentang Pola Asuh Remaja efektif terhadap peningkatan pemahaman pada ibu-ibu yang belum pernah menempuh pendidikan dan tidak memiliki keterampilan membaca dan menulis.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami pola asuh remaja yang signifikan, setelah diberikan pelatihan tentang Pola Asuh Remaja. Ini ditunjukkan oleh Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 1 adalah 0,018 dimana $p > 0,05$. Perbandingan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*). Sementara perbandingan Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 2 adalah 0,018 dimana $p > 0,05$. Perbandingan tersebut berarti bahwa klien tetap menunjukkan perbedaan signifikan, setelah dilakukan pelatihan pada sesi 2. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa

pemberian pelatihan tentang Pola Asuh Remaja efektif terhadap peningkatan pemahaman pada ibu-ibu yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD).

Ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan memiliki banyak permasalahan dengan anak mereka yang beranjak remaja. Hal ini disebabkan karena ibu-ibu cenderung kurang memiliki kemampuan memahami pola asuh remaja karena tingkat pendidikan yang rendah, sehingga memerlukan pelatihan guna meningkatkan pemahaman terhadap pola asuh remaja, dimana dalam pelatihan tersebut para ibu dampingan dapat menerima informasi mengenai pola asuh remaja sehingga mampu meningkatkan performa dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka yang sedang beranjak remaja. Selain itu, pelatihan juga menciptakan harapan dalam diri individu, tidak lagi merasa rendah diri karena memiliki keterampilan dalam mendidik anak.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami pola asuh remaja yang tidak signifikan, setelah diberikan pelatihan tentang Pola Asuh Remaja. Ini ditunjukkan oleh Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 1 adalah 0,090 dimana $p > 0,05$. Perbandingan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*). Sementara perbandingan Koefisien Asymptotic variabel Pemahaman Pola Asuh Remaja antara *pretest* dan *posttest* 2 adalah 0,090 dimana $p > 0,05$. Perbandingan tersebut berarti bahwa klien tetap menunjukkan perbedaan namun tidak signifikan, setelah dilakukan pelatihan pada sesi 2. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberian pelatihan tentang Pola Asuh Remaja tidak efektif terhadap peningkatan pemahaman pada ibu-ibu yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal tersebut disebabkan karena subyek berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) cenderung meremehkan pelatihan yang diberikan karena merasa sudah mampu menerapkan pola asuh remaja dan merasa lebih pandai dibandingkan dengan subyek yang lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan Soetoe (dalam Ratriana, 2001)

bahwa pendidikan sebagai usaha yang dilaksanakan dengan sadar untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kualitas ini akan menentukan daya pikir, kreatifitas, dan sikap dalam menghadapi setiap permasalahan. Tujuan pendidikan tersebut meliputi, tujuan kognitif (proses-proses intelektual seperti mengingat, mengerti dan memecahkan masalah), tujuan afektif (perasaan dan sikap) dan tujuan psikomotor (pengendalian dan pengerahan otot-otot yang tepat dalam melaksanakan tugas. Berdasarkan masing-masing tahap pendidikan yang dilaluinya, individu akan mengalami proses ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan setiap tingkat pendidikan. Jadi seharusnya individu yang telah mencapai tingkat tertinggi dalam pendidikannya akan mampu bersikap lebih baik melalui pertimbangan yang dimilikinya. Pada realitasnya, hal ini tidak selalu menjadi kenyataan, banyak juga orang dengan pendidikan strata atas yang kurang mampu bersikap sesuai dengan strata pendidikannya.

Ibu-ibu kurang memahami bagaimana penerapan pola asuh untuk remaja yang sesuai dengan karakteristik remaja dan situasi kondisi sehingga banyak ibu-ibu yang menerapkan pola asuh negatif atau selalu menerapkan pola asuh permisif karena tidak mau dianggap tidak bisa membahagiakan anak. Dengan penerapan pola asuh yang salah, ibu-ibu memiliki banyak permasalahan dengan anak remajanya, seperti anak yang memiliki perilaku negatif, tidak bisa mengendalikan diri.

Pada penelitian ini subyek yang belum pernah menempuh pendidikan dapat mengambil manfaat pelatihan secara sangat signifikan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya penelitian (*posttest*), dan setelah dilakukan pelatihan sesi 2 masih tetap menunjukkan perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa permasalahan antara subyek dengan anak remaja telah berkurang, terbukti sudah jarang orang tua yang berkeluh kesah mengenai permasalahan dengan anak. Begitu juga dengan anak remaja yang sudah

jarang bercerita mengenai permasalahan dengan orang tua.

Pada subyek yang pernah menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) juga dapat mengambil manfaat pelatihan secara signifikan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*), dan setelah dilakukannya pelatihan sesi 2 (dua) masih menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa, subyek sudah jarang yang berkeluh kesah mengenai permasalahan dengan anak remaja, begitu juga sebaliknya.

Pada subyek yang pernah menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMP) tidak dapat mengambil manfaat pelatihan yang telah diberikan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*), dan setelah dilakukannya pelatihan sesi 2 (dua) masih menunjukkan perbedaan namun tidak signifikan. Akan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa, tidak ada perubahan yang terjadi pada subyek. Subyek masih memiliki banyak permasalahan dengan anak remaja.

Sedangkan hasil analisis data kualitatif dalam hal ini berupa hasil self monitoring yang terjadi pada dua tahapan, yaitu *pretest*, pelatihan, dan *posttest* serta wawancara pada *follow up*. Hasil observasi yaitu : pelaksanaan *pretest* berjalan dengan lancar walaupun banyak yang bingung dan banyak yang bertanya, saat pelatihan beberapa peserta ada yang kurang fokus dan sibuk berbincang dengan peserta lain, namun ketika diperlihatkan fenomena yang terjadi dimasyarakat mengenai permasalahan remaja, para peserta pelatihan mampu mengikuti pelatihan dengan baik, ketika dilakukan *post test* peserta terlihat lebih memahami maksud pertanyaan dan tidak banyak bertanya serta menyelesaikan *post test*. Dan saat pelaksanaan *follow up*, peserta mengaku sudah mampu menyelesaikan permasalahan dengan anak tanpa bantuan orang lain, walaupun sesekali bercerita dan saling tukar pendapat dengan ibu-ibu yang lain.

Pelatihan merupakan suatu program keahlian, aturan, konsep atau perilaku yang diinginkan dalam kaitannya untuk meningkatkan *performance* seseorang pada lingkungan tertentu. Model pembelajaran pelatihan ini sifatnya mengajarkan suatu keahlian atau ketrampilan tertentu. Prinsip dalam pelatihan ini terdiri dari sistematika rencana pembelajaran dengan memberikan serangkaian aktifitas tersebut dikembangkan dalam bentuk metode pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan area pembelajaran yang ingin dirubah atau dilihat efek perubahan perilakunya¹⁰.

. Hal tersebut sama seperti yang dilakukan penulis dalam memberikan pelatihan untuk ibu-ibu rumah tangga yang kurang memiliki ketrampilan dalam menerapkan pola asuh untuk remaja sehingga diperlukan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman terhadap pola asuh serta mampu mengaplikasikan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga disebabkan karena ibu-ibu rumah tangga yang menjadi subyek penelitian memiliki pendidikan rendah

Pendidikan tinggi membuat subyek akan memiliki pertimbangan lebih baik dibandingkan dengan subyek yang memiliki pendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sebenarnya menekankan pada terjadinya perubahan perilaku dari dalam diri individu agar berusaha meningkatkan kualitas hidupnya ke arah lebih baik. Adapun tujuan pendidikan secara keseluruhan memiliki kepribadian mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan.¹¹

C. KESIMPULAN

1. Kesimpulan Kualitatif

Melalui observasi dan interview yang telah dilakukan selama proses Pretest, pelatihan, posttest, dan follow up, terdapat perubahan yang cukup memuaskan. Para subyek mampu memahami tentang pola asuh, mampu

mengaplikasikan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengevaluasi pola asuh yang sudah diterapkan.

Sebagian subyek masih memiliki permasalahan dengan anak remaja dan kurang mampu mengambil manfaat dari pelatihan yang sudah diberikan.

2. Kesimpulan Kuantitatif

Pada subyek yang belum pernah menempuh pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya penelitian (*posttest*), dan setelah dilakukan pelatihan sesi 2 (dua) masih tetap menunjukkan perbedaan yang signifikan. Begitu juga dengan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa permasalahan antara subyek dengan anak remaja telah berkurang, terbukti sudah jarang orang tua yang berkeluh kesah mengenai permasalahan dengan anak. Begitu juga dengan anak remaja yang sudah jarang bercerita mengenai permasalahan dengan orang tua.

Pada subyek yang pernah menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan (*posttest*), dan setelah dilakukannya pelatihan sesi 2 (dua) masih menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini juga sesuai dengan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa, subyek sudah jarang yang berkeluh kesah mengenai permasalahan dengan anak remaja, begitu juga sebaliknya.

Pada subyek yang pernah menempuh pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMP) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada subyek saat sebelum dilakukannya pelatihan (*pretest*) dan setelah dilakukannya pelatihan

¹⁰ Goldstein dan Ford, *Training in organizations*.

¹¹ Ratriana Ratriana, "Perbedaan Sikap Pria Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," *Jurnal Psikologi Fenomena* 4, no. 3 (3 September 2001): 4–11.

(*posttest*), dan setelah dilakukannya pelatihan sesi 2 (dua) masih menunjukkan perbedaan namun tidak signifikan. Akan hasil *follow up* yang menunjukkan bahwa, tidak ada perubahan yang terjadi pada subyek. Subyek masih memiliki banyak permasalahan dengan anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Koentjoro. *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoarjo: Citra Media, 2004.
- Goldstein, Irwin L., dan J. Kevin Ford. *Training in organizations: needs assessment, development, and evaluation*. 4th ed. Belmont, CA: Wadsworth, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, 1981.
- Husada, Anna Kurniawati. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dan Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja." *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (3 September 2013). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/view/160>.
- Johnson, David W. *Reaching out: interpersonal effectiveness and self-actualization*. 2d ed. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1981.
- Monks, K. N Haditomo. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. 18 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ratriana, Ratriana. "Perbedaan Sikap Pria Terhadap Pelecehan Seksual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan." *Jurnal Psikologi Fenomena* 4, no. 3 (3 September 2001): 4–11.
- Wahyuningsih. "Peran Model Transaksi Orang Tua Dalam Pengasuhan Remaja." *Jurnal Psikologi Proyeksi* 4, no. 2 (2011): 39–56. <https://doi.org/10.15408/sdi.v23i2.3002>.